

Edukasi Gizi dan Penguatan Penyelenggaraan Makanan Sekolah di SD Islam Budi Mulia Padang

Nutrition Education and Strengthening of School Meal Program Implementation at SD Islam Budi Mulia Padang

Resmiati^{1*)}, Yeffi Masnarivan², Azrimaidaliza¹, Nabiha Zaafarani¹

¹. Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

². Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*) Email Korespondensi: resmiati@ph.unand.ac.id

ABSTRACT

Nutrition problems among primary school children remain an important public health concern, as they affect growth, learning concentration, and academic performance. Limited understanding of balanced nutrition and inadequate implementation of healthy school food services continue to be challenges in many educational institutions. This community engagement program aimed to improve students' and teachers' knowledge of balanced nutrition and to strengthen school food service implementation. Educational sessions were delivered to 59 fifth-grade students through interactive lectures and leaflets covering principles of balanced nutrition, the "Isi Piringku" concept, and food waste reduction. A module was also provided for teachers and the managing foundation to support the implementation and sustainability of the school food service program. Knowledge change was evaluated using pretest–posttest questionnaires. In addition, a qualitative assessment of the school food service implementation was conducted through discussions with teachers and school administrators to identify strengths and areas for improvement. The results indicated a 30% average increase in students' knowledge about balanced nutrition, accompanied by improvements in their attitudes toward healthy eating practices. The program also enhanced teachers' awareness of the importance of menu diversity and adherence to nutrition standards for school-aged children. The school principal also expressed commitment to communicating and following up on the recommendations with the foundation. This program contributed to strengthening nutrition literacy and improving the school food service system. The provision of a school food service module and educational materials is expected to support the sustainability of healthy school initiatives at SD Islam Budi Mulia Padang.

Keywords: *Balanced Nutrition, Nutrition Education, Primary School Children, School Food Service.*

Received | January 03, 2026; Accepted | March 23, 2026; Published | March 31, 2026

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 9(1): 2026.

*) Correspondence | Resmiati, Department Nutrition, Faculty of Public Health, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.

Email | resmiati@ph.unand.ac.id

DOI | <https://doi.org/10.25077/bina.v9i1>

ISSN (Online) | 2622-9978

 CC BY-SA 4.0

Copyright © 2026 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Di Indonesia, permasalahan gizi anak sekolah (6-12 tahun) masih tergolong tinggi dan menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya status gizi kurang dari 9,2% menjadi 11%, meningkatnya kejadian gizi lebih, tingginya prevalensi anemia, serta pola makan yang belum seimbang. Tren serupa juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, dengan peningkatan prevalensi status gizi kurang dari 9,6% menjadi 12,7% dan peningkatan pada status gizi gemuk dari 7,8% menjadi 10,9%. Sementara itu, di Kota Padang, prevalensi status gizi kurang mencapai 11,2% dan status gizi lebih sebesar 13,82% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018; Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penyelenggaraan makanan di sekolah (*school food service*) yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Program ini terbukti berperan dalam meningkatkan status gizi, kesehatan, dan kemampuan belajar anak usia sekolah (Roziana, 2021). Penyelenggaraan makanan anak di sekolah harus memperhatikan kecukupan gizi dan jumlah makanan yang disediakan. Zat gizi yang dibutuhkan tubuh terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air. Kontribusi energi dan protein makanan di sekolah akan berpengaruh pada total konsumsi energi dan protein yang juga berdampak pada status gizi siswa. Idealnya, makan siang yang diberikan sekolah untuk anak didik menyumbang 30% dari total kebutuhan harian (Ningtyias, 2020).

Di Indonesia, sejumlah sekolah telah menerapkan penyediaan makan siang dan snack sebagai bagian dari pelayanan pendidikan, terutama sekolah yang menerapkan *full day school*, sekolah berbasis *boarding*, serta pesantren. Penyelenggaraan makanan tersebut umumnya dilakukan secara mandiri oleh pihak sekolah atau yayasan, dengan pendanaan yang berasal dari kontribusi orang tua. Model ini berbeda dengan program pemerintah, seperti Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS) atau Makan Bergizi Gratis (MBG), yang bersifat terpusat dan didanai oleh negara.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan makanan di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pesantren atau sekolah *boarding* sering kali menghadapi masalah terkait variasi menu yang kurang memadai, ketidaksesuaian porsi, serta pemenuhan energi dan zat gizi yang belum mencapai standar kebutuhan anak sekolah (Choiriyah et al., 2021; Junita et al., 2023; Ningtyias, 2018). Penelitian di SD Al Furqan Jember menunjukkan bahwa porsi makan siang belum sesuai standar sehingga asupan energi dan mikronutrien tidak mencukupi (Fitriani, 2024). Temuan serupa juga dilaporkan pada pesantren dan sekolah berbasis asrama, yang menunjukkan keterbatasan dalam pemenuhan energi dan mikronutrien serta kendala dalam manajemen katering, termasuk aspek logistik dan perencanaan gizi (Sudrajat, 2017; Zanesty, 2024). Selain itu, studi di SD IT Bengkulu menunjukkan bahwa variasi menu terbatas dan kontribusi energi makan siang masih $\leq 30\%$ dari kebutuhan ideal (Erlinda, 2016). Permasalahan lain yang juga muncul adalah rendahnya daya terima makanan siswa, yang ditunjukkan oleh tingginya sisa makanan dan dipengaruhi oleh persepsi terhadap rasa dan porsi makanan (Azizah, 2021).

Secara umum, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan penyelenggaraan makanan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penyediaan makanan, tetapi juga melibatkan faktor perilaku, manajemen, dan persepsi. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi asupan gizi, kualitas menu, atau tingkat penerimaan makanan secara terpisah. Pendekatan yang mengintegrasikan edukasi gizi pada siswa dengan penguatan manajemen penyelenggaraan makanan sekolah secara simultan

masih terbatas. Selain itu, keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, pengelola sekolah, dan yayasan, dalam upaya perbaikan sistem penyelenggaraan makanan secara berkelanjutan belum banyak dikaji.

Di Kota Padang, hanya sebagian kecil sekolah yang melaksanakan penyediaan makan siang bagi siswanya. SD Islam Budi Mulia merupakan salah satu sekolah swasta *non boarding* yang telah lama menyediakan makan siang dan snack untuk seluruh peserta didik. Namun temuan awal dari penelitian Zaafarani (2025) menunjukkan bahwa kontribusi energi makan siang di sekolah tersebut masih berada pada kisaran 16–19% kebutuhan harian, lebih rendah dari rekomendasi 30%. Demikian pula snack pagi hanya menyumbang 4,7–5,7% dari kebutuhan energi, serta masih ditemui banyak sisa makanan pada sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada penguatan sistem penyelenggaraan makanan sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi edukasi gizi pada siswa dengan penguatan manajemen penyelenggaraan makanan sekolah yang melibatkan guru, pengelola sekolah, dan yayasan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga memperbaiki sistem penyediaan makanan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan gizi siswa dan memperkuat penyelenggaraan makanan sekolah melalui edukasi gizi serta pendampingan pengelolaan menu di SD Islam Budi Mulia Padang.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan *participatory*. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sasaran sebagai subjek yang aktif terlibat dalam seluruh proses kegiatan. Metode ini tidak hanya bertujuan menghasilkan pengetahuan, tetapi juga mendorong tindakan nyata yang dapat membawa perubahan positif dan meningkatkan kapasitas komunitas secara berkelanjutan (Afandi et al., 2022; Ife & Tesoriero, 2006). Melalui partisipasi aktif, kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pemberdayaan, di mana guru, siswa, dan pihak sekolah bersama-sama membangun kesadaran, mengembangkan solusi, serta memperbaiki praktik penyelenggaraan makanan sekolah sesuai konteks local.

1. Desain/Pendekatan Kegiatan

Pendekatan *participatory* dipilih karena mampu memfasilitasi proses pembelajaran dua arah antara akademisi dan mitra sekolah, sehingga berbagai persoalan terkait pemahaman gizi serta penyelenggaraan makanan sekolah dapat digali dan dianalisis bersama. Metode ini juga sesuai dengan karakter kegiatan yang bersifat edukatif, pendampingan, serta penguatan kapasitas (*capacity building*). Selain itu, metode ini memungkinkan sekolah memiliki kepemilikan (*ownership*) terhadap perubahan yang direncanakan, yang penting untuk keberlanjutan program (Ife & Tesoriero, 2006).

2. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di SD Islam Budi Mulia Padang, Kota Padang, Sumatera Barat. Seluruh rangkaian program dilakukan pada Juli-Oktober 2025, mencakup analisis masalah atau kendala dalam penyelenggaraan makanan di sekolah (peninjauan penyelenggaraan makanan sekolah), fiksasi media, fiksasi edukasi siswa, diskusi bersama guru dan kepala sekolah.

3. Sasaran/Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan adalah guru, pengelola sekolah, serta siswa kelas V SD Islam Budi Mulia Padang. Sasaran utama edukasi adalah 59 siswa kelas V, sedangkan sasaran pendampingan penyelenggaraan makanan sekolah adalah kepala sekolah, guru dan kepala dapur.

4. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Pengumpulan informasi awal melalui diskusi dengan pihak sekolah mengenai kondisi penyelenggaraan makanan, peninjauan langsung, dan analisis dari data penelitian sebelumnya terkait penyelenggaraan makanan di Sekolah Dasar Budi Mulia Kota Padang.

b. Perencanaan Program

Penyusunan materi edukasi untuk siswa berupa leaflet mengenai gizi seimbang, konsep Isi Piringku, dan pengurangan sisa makanan; dan materi edukasi berupa modul untuk sekolah terutama pengelola dapur mengenai penyelenggaraan makanan di sekolah; serta menyepakati waktu dan lokasi kegiatan edukasi.

c. Implementasi Kegiatan

1. Edukasi siswa kelas V menggunakan ceramah interaktif, kuis, dan leaflet mengenai gizi seimbang, Isi Piringku, dan *food waste* pada 21 Oktober 2025.
2. Diskusi atau *brainstorming* bersama guru dan kepala sekolah terkait evaluasi menu, variasi porsi, standar penyelenggaraan makanan sehat, dan kebutuhan gizi anak sekolah pada 21 Oktober 2025.

d. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi keterlibatan peserta, pengisian pre-test dan post-test pengetahuan siswa, serta penilaian persepsi guru/kepala sekolah terhadap kegiatan secara kualitatif. Instrumen pre-test dan post-test terdiri dari 10 item pertanyaan yang mencakup pengetahuan tentang gizi seimbang, konsep “Isi Piringku”, dampak ketidakseimbangan asupan gizi, serta evaluasi sisa makanan, baik terhadap kesehatan individu maupun lingkungan. Kuesioner diisi secara mandiri oleh siswa setelah diberikan instruksi yang jelas. Analisis data dilakukan secara deskriptif univariat dengan membandingkan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

e. Refleksi dan Tindak Lanjut

Tim menyusun rekomendasi standar menu sehat, kebutuhan variasi pangan, kebutuhan gizi anak berdasarkan kelompok umur, serta keamanan pangan sekolah melalui modul yang sudah diberikan. Pihak sekolah menyatakan komitmen untuk menindaklanjuti rekomendasi tersebut bersama yayasan.

5. Metode Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan:

- a. Instrumen pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa mengenai isi piringku, gizi seimbang, dan *food waste*.
- b. Observasi aktivitas siswa selama edukasi (keaktifan bertanya, partisipasi kuis).
- c. Wawancara singkat dengan kepala sekolah untuk mengetahui pemahaman dan komitmen dalam perbaikan menu serta standar porsi.

- d. Indikator keberhasilan mencakup:
 1. Peningkatan skor pengetahuan siswa minimal 20%.
 2. Peningkatan pemahaman penanggung jawab penyelenggaraan makanan sekolah tentang prinsip gizi seimbang dan manajemen penyelenggaraan makanan sekolah.
 3. Komitmen sekolah terhadap penyusunan perbaikan menu dan evaluasi bersama Yayasan.

6. Etika Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan, dan tidak menimbulkan risiko bagi peserta. Seluruh siswa mengikuti kegiatan atas persetujuan pihak sekolah. Data yang dikumpulkan bersifat anonim dan hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi kegiatan.

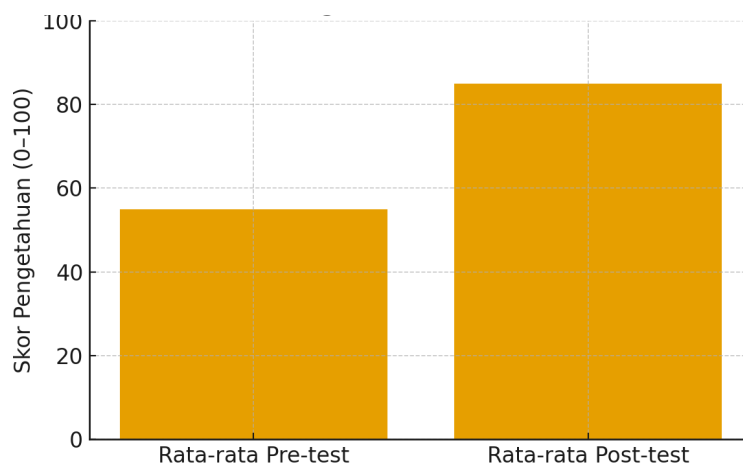
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Edukasi Gizi dan Implikasi Hasil

Kegiatan edukasi gizi diikuti oleh 59 siswa kelas V dan didampingi oleh guru wali kelas dan Pembina UKS. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebesar 30%. Namun, masih ditemukan sebagian kecil siswa yang tidak mengalami perubahan skor. Situasi ini kemungkinan dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan yang terbatas, karena edukasi dilakukan menjelang waktu salat Ashar dan bertempat di mushala sekolah, sehingga konsentrasi siswa tidak optimal pada sesi akhir.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Siswa Melalui Metode Ceramah Interaktif dan Menggunakan Media Leaflet



Gambar 2. Grafik Perubahan Skor Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Tabel 1. Ringkasan Hasil Peningkatan Pengetahuan Siswa

No	Indikator	Hasil
1	Jumlah peserta edukasi	59 siswa dan 3 guru
2	Rata-rata peningkatan pengetahuan	30%
3	Jumlah siswa dengan peningkatan signifikan	Mayoritas (81% siswa)
4	Jumlah siswa tanpa perubahan skor	Sebagian kecil (11 siswa)
5	Faktor penghambat	Waktu terbatas, mendekati salat Asar
6	Lokasi	Mushala sekolah

Peningkatan pengetahuan sebesar 30% menunjukkan bahwa penyampaian edukasi dengan metode ceramah interaktif dan media leaflet cukup efektif dalam meningkatkan literasi gizi siswa sekolah dasar. Efektivitas kegiatan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan pemahaman anak usia sekolah mengenai *balanced diet* dan praktik makan sehat (Rahmy et al., 2020; Manullang et al., 2025; Khairunnisa et al., 2023). Media interaktif/partisipatif dapat memberikan peningkatan yang lebih besar dibanding leaflet tunggal, sehingga kombinasi ceramah interaktif dan leaflet yang kami gunakan adalah strategi yang tepat untuk konteks implementasi singkat di sekolah.

Fakta bahwa sebagian siswa tidak mengalami perubahan skor menunjukkan bahwa efektivitas intervensi masih dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, durasi edukasi yang relatif singkat mungkin belum optimal bagi siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda. Kedua, variasi metode pembelajaran perlu ditingkatkan, misalnya melalui pendekatan multisensori seperti permainan peran, kuis visual, atau demonstrasi “Isi Piringku”, yang terbukti dapat meningkatkan retensi pada anak (Shams & Seitz, 2008; Metcalfe et al., 2021; Sari & Mulyani, 2019). Ketiga, kondisi lingkungan belajar yang kurang kondusif juga berpotensi memengaruhi fokus dan pemahaman siswa selama proses edukasi.

Namun demikian, kontribusi penting dari kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan siswa, tetapi juga pada integrasi antara edukasi gizi dan penguatan sistem penyelenggaraan makanan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya perubahan yang lebih komprehensif, tidak hanya pada aspek perilaku individu, tetapi juga pada lingkungan penyediaan makanan yang mendukung praktik gizi seimbang secara berkelanjutan.

Penggunaan kombinasi metode ceramah interaktif dan leaflet dalam konteks implementasi singkat di sekolah juga menunjukkan bahwa intervensi sederhana dapat

memberikan dampak yang bermakna, terutama ketika didukung oleh keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru dan pengelola sekolah.

2. Hasil Kegiatan Diskusi Dengan Guru dan Implikasi Hasil

Kegiatan diskusi atau *brainstorming* dengan guru terutama kepala sekolah dilakukan setelah kegiatan edukasi kepada siswa. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2025. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih 30 menit di ruang kepala sekolah dan dihadiri oleh 2 orang guru dan kepala sekolah. Pihak sekolah menyambut baik kegiatan ini dan menyampaikan beberapa tantangan dalam penyajian makanan, terutama terkait preferensi siswa yang cenderung memilih makanan tertentu seperti ayam, sementara konsumsi sayur, ikan, dan daging masih rendah. Tim dan pihak sekolah bersepakat untuk memperkuat peran guru dan wali kelas dalam memotivasi siswa agar tidak memilih-milih makanan dan membiasakan pola makan yang lebih seimbang.



Gambar 3. Kegiatan Diskusi Dengan Guru dan Pihak Sekolah

Hasil diskusi menunjukkan dua poin penting:

a. Kesadaran akan perlunya diversifikasi menu

Guru menyadari bahwa variasi menu makanan sekolah penting, namun karena preferensi anak terhadap makanan yang cenderung kepada ayam, menjadi tantangan utama. Pihak sekolah akan mencoba menyampaikan hasil diskusi ke pihak yayasan agar bisa ditindaklanjuti. Pihak sekolah juga menyadari bahwa peran guru kelas sangat penting untuk mendorong atau memotivasi anak-anak dalam menyukai menu tertentu dan menghabiskan makanan. Literatur menegaskan bahwa keragaman pangan merupakan penentu utama kecukupan asupan mikro dan mikronutrien pada anak sekolah. Menu yang beragam juga meningkatkan preferensi makan sehat dan mencegah *picky eating* pada usia sekolah (WHO, 2021).

b. Pemahaman terkait standar porsi dan kecukupan gizi

Pihak sekolah mulai memahami pentingnya penerapan standar porsi dan kebutuhan gizi berdasarkan usia anak sekolah. Hal ini menjadi fokus karena penyelenggaraan makan di sekolah masih dilakukan secara mandiri tanpa pendampingan ahli gizi. Pedoman Gizi Seimbang dari Kementerian Kesehatan RI (2014) menekankan bahwa penyelenggara

makanan sekolah wajib memperhatikan kecukupan energi, porsi sayur dan buah, serta kualitas protein dalam menu harian. WHO (2020) juga menegaskan bahwa program makan sekolah yang tidak mempertimbangkan standar porsi berisiko memberikan asupan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Temuan kualitatif ini menegaskan pentingnya pendekatan *participatory community development*, di mana penguatan kapasitas sekolah tidak hanya berhenti pada edukasi, tetapi pada transformasi praktik (Ife & Tesoriero, 2006).

Hasil kegiatan dan diskusi dengan guru menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas sekolah dalam penyelenggaraan makanan sehat. Kesiapan guru dan kepala sekolah untuk menindaklanjuti rekomendasi menjadi faktor pendukung penting bagi keberlanjutan program. Literatur menyebutkan bahwa keterlibatan aktif pihak sekolah merupakan komponen kunci keberhasilan intervensi gizi di lingkungan pendidikan (Kristjansson et al., 2020).

Selain itu, penyediaan modul penyelenggaraan makanan sehat dan materi edukasi yang diberikan kepada sekolah diharapkan dapat menjadi sumber rujukan jangka panjang untuk memperbaiki sistem makan sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi menciptakan dampak berkelanjutan dalam mendukung inisiatif sekolah sehat di SD Islam Budi Mulia Padang.

3. Implikasi Pengembangan IPTEK

Kegiatan ini memperkuat kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang:

a. Pendidikan Gizi

Hasil menunjukkan bahwa model edukasi berbasis visual dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam waktu singkat.

b. Penyelenggaraan Makanan Sekolah

Temuan bahwa sekolah mengelola layanan makan secara mandiri membuka peluang pengembangan:

- [1] sistem SOP berbasis standar gizi nasional,
- [2] pendampingan menu menggunakan perangkat digital seperti aplikasi *menu planner*.

c. Riset Implementasi di Sekolah Dasar

Data ini dapat menjadi dasar penelitian lanjutan mengenai:

- [1] efektivitas metode edukasi,
- [2] perubahan perilaku makan siswa,
- [3] pengurangan sisa makanan.

4. Rekomendasi Keberlanjutan

Berdasarkan temuan kegiatan, beberapa rekomendasi yang dapat dilanjutkan sekolah adalah:

- a. Pendampingan penyusunan menu oleh ahli gizi untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan makan.
- b. Monitoring rutin *food waste* sebagai indikator penerimaan makanan siswa.
- c. Memperpanjang durasi edukasi dan memilih waktu yang tidak berbenturan dengan agenda ibadah.
- d. Pemanfaatan modul makan sehat sekolah untuk memperkuat literasi gizi jangka panjang.

5. Keunggulan dan Kelemahan Luaran serta Tingkat Kesulitan Kegiatan

Kegiatan ini menunjukkan keunggulan berupa tingginya antusiasme dan keterlibatan guru serta pihak sekolah dalam proses edukasi dan diskusi, yang mencerminkan relevansi topik gizi seimbang dan manajemen penyelenggaraan makanan dengan kebutuhan sekolah. Penyediaan modul dan materi edukasi berupa leaflet juga menjadi nilai tambah karena dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai panduan dalam perencanaan menu dan pembiasaan perilaku makan sehat pada siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sistem penyelenggaraan makanan di tingkat sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa tantangan dan keterbatasan. Ketiadaan tenaga ahli gizi, keterbatasan anggaran, serta kapasitas teknis dalam penyusunan menu menjadi hambatan dalam optimalisasi penyelenggaraan makanan. Selain itu, durasi kegiatan yang relatif singkat membatasi pelaksanaan evaluasi mendalam dan pendampingan lanjutan. Dari sisi pelaksanaan, tingkat kesulitan tergolong moderat, di mana edukasi siswa dapat berjalan dengan baik, tetapi penyampaian materi teknis kepada guru serta upaya advokasi kebijakan memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih intensif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada edukasi, tetapi juga pada kesiapan sistem dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi gizi dan pendampingan penyelenggaraan makanan sekolah ini terbukti meningkatkan literasi gizi siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan sebesar 30%, serta meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya penyusunan menu yang beragam dan sesuai kebutuhan gizi anak usia sekolah. Program ini tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga mendorong penguatan sistem layanan makanan sekolah melalui keterlibatan aktif pihak sekolah dalam proses evaluasi dan perbaikan penyelenggaraan makanan.

Agar program dapat berkeberlanjutan, disarankan adanya pendampingan berkala oleh tenaga ahli gizi dalam perencanaan menu dan evaluasi kecukupan zat gizi, serta pelaksanaan monitoring rutin terhadap kualitas dan daya terima makanan siswa. Selain itu, penguatan peran guru dalam membentuk kebiasaan makan sehat dan peningkatan kolaborasi antara sekolah, yayasan, serta pihak eksternal menjadi kunci dalam mendukung implementasi program secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Islam Budi Mulia Padang atas kerja sama dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada mahasiswa Program Studi S1 Gizi yang telah berkontribusi dalam seluruh rangkaian kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas (FKM Unand) atas dukungan pendanaan melalui skema kegiatan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, J., Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, N., Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Azizah, N. (2021). Hubungan kepuasan dan daya terima makan siang Katering Zahirah terhadap kecukupan energi dan zat gizi pada siswa SDIT Al-Hikmah Depok (Skripsi). Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Laporan nasional. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Choiriyah, S., Sholichah, F., & Widiastuti, W. (2021). Sistem penyelenggaraan makan pagi dan status gizi santriwati pondok pesantren putri Mbah Rumi. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 44(1), 31–44. <https://doi.org/10.22435/pgm.v44i1.3204>
- Erlinda, M. D. (2016). Gambaran variasi menu dan kesesuaian standar porsi makan siang dengan pelayanan katering di SD IT Iqra' 2 Kota Bengkulu tahun 2016 (Karya tulis ilmiah). Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Fitriani, J. I., & Sulistiyani, S. (2024). Karakteristik siswa, daya terima, dan kesesuaian standar porsi dengan angka kecukupan gizi pada penyelenggaraan makan siang di SD Al Furqan Kabupaten Jember. *Amerta Nutrition*, 8(3SP), 285–294. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3SP.2024.285-294>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Junita, D. E., Wati, D. A., Nurhayati, A., Abdullah, A., Khairani, M. D., & Akhriani, M. (2023). Gambaran penyelenggaraan makanan Pondok Pesantren Darul Huffaz Bandar Lampung. *Jurnal Gizi Aisyah*, 6(2). <https://doi.org/10.30604/jnf.v6i2.810>
- Karomah, U., Wahyuni, F., & Trisnasari, Y. (2024). Program penyelenggaraan makan siang sekolah: Studi literatur tentang dampak kesehatan, hambatan, dan tantangan. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 4(1), 91–103. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v4i1.188>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang pedoman gizi seimbang. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khairunnisa, A., Manjilala, I., Agustian, I., & Adriyani, A. (2023). Peningkatan pengetahuan siswa SD tentang manfaat buah dan sayur dengan menggunakan media leaflet. *Media Gizi Pangan*, 30(2).
- Kristjansson, E., Osman, M., Dignam, M., Labelle, P. R., Magwood, O., Huerta Galicia, A., Cooke-Hughes, P., Wells, G. A., Krasevec, J., Enns, A., Nepton, A., Janzen, L., Shea, B., Liberato, S. C., Garner, J. A., & Welch, V. (2022). School feeding programs for improving the physical and psychological health of school children experiencing socioeconomic disadvantage. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2022(8), Article CD014794. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD014794>
- Manullang, M. A., Sofianita, N. I., Amar, M. I., & Syah, M. N. H. (2025). The effect of nutrition education using leaflet and video media on increasing knowledge of balanced nutrition in adolescents at SMA Negeri 2 Lintongnihuta. *Indonesian Journal of Nutritional Science*. <https://doi.org/10.52023/ijns.v2i1.4736>

- Metcalfe, J. J., Ellison, B., Hamdi, N., & Prescott, M. P. (2021). Sensory-based nutrition education improves children's food knowledge and attitudes: A cluster randomized controlled trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(12), 6462. <https://doi.org/10.3390/ijerph18126462>
- Ningtyias, F. W., Fiamanatillah, R., & Rohmawati, N. (2020). Kontribusi zat gizi makan siang sekolah dan kecukupan gizi terhadap status gizi siswa di SD Al-Furqan Jember. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(4), 265–271. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i4.1297>
- Ningtyias, F. W., Prasetyowati, I., Astuti, I., Muslich, S., Nafi, A., & Haryono, A. (2018). Gambaran sistem penyelenggaraan makanan di Pondok Pesantren Kabupaten Jember. *Medical Technology and Public Health Journal*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v2i1.314>
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Edukasi gizi pedoman gizi seimbang dan isi piringku pada anak Sekolah Dasar Negeri 06 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2). <https://doi.org/10.25077/bina.v3i2.208>
- Roziana, R., & Fitriani, F. (2021). Tingkat pengetahuan guru dan pengelola sekolah tentang praktik penyelenggaraan makanan sehat untuk siswa sekolah dasar dengan sistem full-day school di Kota Pekanbaru. *Jurnal Nutrition College*, 10(3), 172–180.
- Sari, D. P., & Mulyani, S. (2019). Pengaruh media edukatif interaktif terhadap peningkatan pengetahuan gizi anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 123–130. <https://doi.org/10.36089/jik.v7i2.512>
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>
- Sudrajat, A., & Sinaga, T. (2017). Analisis biaya makan terhadap ketersediaan makanan serta tingkat kecukupan gizi santri di Pondok Pesantren Darul Arqam Garut. *Gizi Indonesia*, 39(2), 115–124. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v39i2.214>
- World Health Organization. (2020). Nutrition action in schools: A review of evidence related to the nutrition-friendly schools initiative. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/igo>
- World Health Organization, & United Nations Children's Fund. (2021). Indicators for assessing infant and young child feeding practices: Definitions and measurement methods. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240018389>
- Zaafarani, N. (2025). Hubungan kesukaan menu dan sisa makanan dengan status gizi siswa pada penyelenggaraan makanan di SD Islam Budi Mulia Kota Padang (Skripsi). Universitas Andalas.
- Zanesty, R. A. R., Adhyaksa, R. P., & Mahdi, M. H. (2024). Design thinking approach for sustainability of free meal program at Al-Quds traditional Islamic boarding school. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 9(2), 81–91. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v8i1.19193>